

MENELUSURI BENANG KUSUT PERPECAHAN TAREKAT DI INDONESIA: PERSPEKTIF SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN

Jefri Maulana¹⁾, Amir Alfarizki²⁾, Maisyaroh³⁾
IAIN Kediri¹⁾, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya²⁾, STAIN Pekalongan³⁾
*jefrijefmaulana@gmail.com¹⁾, amir95alfa@gmail.com²⁾,
maisyaroh78@gmail.com³⁾*

Abstract

The division in the tarekat in Indonesia is a complex phenomenon that not only involves aspects of spirituality, but is also influenced by historical dynamics and socio-religious contexts. This article aims to trace the roots of the division of the tarekat by exploring the historical factors and social interactions that surround it. This study uses a qualitative approach with document-based data analysis methods, in-depth interviews, and participatory observation of tarekat communities in several regions in Indonesia. The results of the study show that the division of the order is often triggered by differences in the interpretation of spiritual teachings inherited by the murshids or leaders of the order. In addition, the leadership factor is also the main trigger when the leadership transition is not collectively agreed upon by its followers. In a historical perspective, colonialism and modernization have created a fragmentation of religious identity that affects the existence of the tariqat as a traditional spiritual institution. Meanwhile, from the socio-religious side, the pressure of globalization and the pluralism of religious values have widened the gap between the followers of the tarekat.

Keywords: division of the institute, history of the institute, and socio-religious

Abstrak

Perpecahan dalam tarekat di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya melibatkan aspek spiritualitas, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan konteks sosial keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri akar perpecahan tarekat dengan menggali faktor-faktor historis serta interaksi sosial yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data berbasis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif terhadap komunitas tarekat di beberapa wilayah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpecahan tarekat sering kali dipicu oleh perbedaan interpretasi ajaran spiritual yang diwariskan oleh mursyid atau pemimpin tarekat. Selain itu, faktor kepemimpinan turut menjadi pemicu utama ketika transisi kepemimpinan tidak disepakati secara kolektif oleh pengikutnya. Dalam perspektif

sejarah, kolonialisme dan modernisasi telah menciptakan fragmentasi identitas keagamaan yang memengaruhi eksistensi tarekat sebagai institusi spiritual tradisional. Sementara itu, dari sisi sosial keagamaan, tekanan globalisasi dan pluralisme nilai-nilai agama semakin memperlebar jurang perbedaan di antara pengikut tarekat.

Kata kunci: perpecahan tarekat, sejarah tarekat, dan sosial keagamaan

PENDAHULUAN

Tarekat sebagai salah satu tradisi spiritual dalam Islam memiliki peran penting dalam membimbing umat menuju kedekatan dengan Tuhan. Tradisi ini telah berkembang di Indonesia sejak abad ke-15, dibawa oleh para ulama yang menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf. Namun, perkembangan tarekat tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena perpecahan di kalangan tarekat semakin tampak jelas. Perpecahan ini bukan hanya soal perbedaan pandangan teologis, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang lebih kompleks (Ridwan & Rozaki, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali akar permasalahan yang menyebabkan fragmentasi di dalam tarekat di Indonesia (Fitri, n.d.).

Fenomena perpecahan dalam tarekat sering kali dipicu oleh perbedaan interpretasi terhadap ajaran spiritual yang diwariskan oleh mursyid atau pemimpin tarekat. Setiap tarekat memiliki metode dan ritual khas yang menjadi ciri khasnya. Namun, ketika pemimpin tarekat tidak lagi dapat mempertahankan kesepakatan kolektif di antara pengikutnya, konflik internal pun tak terhindarkan. Perbedaan pandangan ini sering kali diperparah oleh kurangnya transparansi dalam proses transisi kepemimpinan (Hardi & Burhanuddin, 2023). Akibatnya, banyak pengikut tarekat yang merasa kecewa dan memilih untuk mendirikan kelompok baru yang lebih sesuai dengan keyakinan mereka (Iqbal, 2014).

Selain faktor internal, perpecahan tarekat juga dipengaruhi oleh dinamika sejarah yang melingkupi perkembangan Islam di Indonesia. Pada masa kolonial,

misalnya, tarekat sering kali menjadi alat perlawanan terhadap penjajah. Namun, setelah kemerdekaan, posisi tarekat mulai bergeser akibat modernisasi dan sekularisasi yang mengubah struktur sosial masyarakat. Banyak tarekat yang kemudian harus beradaptasi dengan perubahan zaman, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan tradisi lama (Shadiqin, 2018). Perbedaan sikap inilah yang pada akhirnya memicu perpecahan di antara komunitas tarekat (Damis et al., 2024).

Dari perspektif sosial keagamaan, perpecahan tarekat juga dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Globalisasi dan arus informasi yang deras telah membuka wawasan baru bagi masyarakat, termasuk pengikut tarekat. Sebagian pengikut mulai mempertanyakan relevansi praktik-praktik spiritual yang dianggap kuno dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, ada kelompok yang tetap teguh mempertahankan tradisi lama sebagai bagian dari identitas spiritual mereka (Saputri et al., 2021). Ketegangan antara dua kelompok inilah yang sering kali menjadi pemicu utama perpecahan (Lestari, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam penyebab perpecahan tarekat di Indonesia. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen sejarah, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh tarekat, serta observasi partisipatif terhadap komunitas tarekat di beberapa wilayah di Indonesia. Metode ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran holistik tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi perpecahan tersebut.

Hasil awal penelitian menunjukkan bahwa perpecahan tarekat tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti kepemimpinan dan interpretasi ajaran, tetapi juga oleh tekanan eksternal seperti globalisasi dan pluralisme nilai agama. Fenomena ini menjadi semakin kompleks karena melibatkan berbagai dimensi, mulai dari sejarah, sosial, hingga politik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif

tentang perpecahan tarekat memerlukan analisis multidimensi yang melampaui batas-batas disiplin ilmu tertentu.

Artikel ini berfokus pada tiga kata kunci utama, yaitu **perpecahan tarekat**, **sejarah tarekat**, dan **sosial keagamaan**. Ketiga konsep ini menjadi dasar untuk memahami fenomena perpecahan yang terjadi di kalangan tarekat di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika spiritualitas Islam di Indonesia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena perpecahan tarekat di Indonesia secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi terjadinya fragmentasi dalam komunitas tarekat. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh tarekat, pengamatan partisipatif terhadap aktivitas spiritual komunitas, serta analisis dokumen sejarah dan literatur terkait tarekat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman holistik tentang dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi perpecahan tersebut. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif subjektif para pelaku utama dalam fenomena ini.

Subjek penelitian melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan erat dengan tarekat, termasuk mursyid (pemimpin tarekat), murid senior, hingga anggota biasa yang terlibat dalam kegiatan spiritual. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan dinamika tarekat di wilayahnya masing-masing. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan

kepada informan dalam menyampaikan pandangan mereka. Selain itu, pengamatan partisipatif dilakukan untuk memahami praktik-praktik ritual dan interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas tarekat. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana konflik internal tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul dari data mentah, seperti faktor-faktor penyebab perpecahan, dinamika kepemimpinan, dan pengaruh konteks sosial keagamaan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data hasil wawancara dan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama. Setelah itu, tema-tema tersebut dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori konflik sosial dan teori identitas keagamaan, untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kaya dan bermakna tentang akar perpecahan dalam tarekat di Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpecahan dalam tarekat di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai dinamika internal dan eksternal (Mubarok, n.d.). Salah satu temuan utama adalah adanya perbedaan interpretasi terhadap ajaran spiritual yang diwariskan oleh mursyid atau pemimpin tarekat. Dalam beberapa kasus, ketidaksepakatan ini muncul karena para murid memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana ritual dan praktik spiritual harus dilaksanakan. Perbedaan ini sering kali diperparah oleh kurangnya transparansi dalam proses transisi kepemimpinan, yang menyebabkan konflik antara calon pemimpin baru dan

pengikut setia mursyid sebelumnya. Akibatnya, banyak komunitas tarekat yang mengalami fragmentasi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan keyakinan dan praktik yang berbeda.

Dari perspektif sejarah, kolonialisme ternyata memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan politik tarekat di Indonesia (NiğÇÖam, 2016). Pada masa kolonial, tarekat sering kali digunakan sebagai alat perlawanan terhadap penjajah, sehingga banyak tarekat yang memiliki dimensi politik yang kuat (Thohir, 2015). Namun, setelah kemerdekaan, posisi tarekat mulai bergeser karena negara lebih fokus pada pembangunan modernisasi. Modernisasi ini membawa perubahan besar dalam struktur masyarakat, termasuk cara pandang mereka terhadap tradisi spiritual seperti tarekat. Beberapa tarekat berhasil beradaptasi dengan perubahan zaman, sementara yang lain tetap mempertahankan tradisi lama, yang pada akhirnya memicu perpecahan di antara pengikutnya.

Faktor sosial keagamaan juga menjadi salah satu pemicu utama perpecahan dalam tarekat (Bashori et al., 2023). Globalisasi dan arus informasi yang deras telah membuka wawasan baru bagi masyarakat, termasuk pengikut tarekat. Sebagian pengikut mulai mempertanyakan relevansi praktik-praktik spiritual yang dianggap kuno dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman (WIJAYAKUSUMA, 2024). Di sisi lain, ada kelompok yang tetap teguh mempertahankan tradisi lama sebagai bagian dari identitas spiritual mereka. Ketegangan antara dua kelompok inilah yang sering kali menjadi pemicu utama perpecahan. Selain itu, pluralisme nilai-nilai agama yang berkembang di era modern juga turut memengaruhi dinamika internal tarekat.

Pengaruh kepemimpinan dalam tarekat juga menjadi salah satu faktor yang mendominasi hasil penelitian ini (Kosasih & Kosasih, 2021). Transisi kepemimpinan sering kali menjadi momen kritis dalam sejarah sebuah tarekat (Azra, 2019). Ketika seorang mursyid meninggal dunia atau mengundurkan diri, proses pemilihan pemimpin baru sering kali tidak berjalan mulus. Banyak kasus menunjukkan bahwa

konflik muncul ketika calon pemimpin baru dianggap tidak memiliki legitimasi yang cukup di mata para murid. Hal ini diperparah oleh kurangnya mekanisme formal dalam menentukan siapa yang layak menjadi penerus kepemimpinan. Akibatnya, banyak pengikut yang merasa kecewa dan memilih untuk mendirikan kelompok baru.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perpecahan tarekat sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti intervensi pihak luar atau tekanan politik (Arifin, 2008). Dalam beberapa kasus, pemerintah kolonial maupun pemerintah modern pernah mencoba mengontrol aktivitas tarekat karena dianggap memiliki potensi untuk memobilisasi massa. Intervensi ini sering kali menimbulkan ketegangan di dalam komunitas tarekat, terutama ketika ada anggota yang merasa bahwa tarekat harus tetap independen dari pengaruh politik (Azra, 2016). Ketegangan semacam ini sering kali berujung pada perpecahan, karena masing-masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana tarekat harus bersikap terhadap kekuasaan.

Dari segi praktik spiritual, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan metode ritual menjadi salah satu penyebab utama perpecahan (Anita et al., 2022). Setiap tarekat memiliki metode dan ritual khas yang menjadi ciri khasnya (Krismayani, 2020). Namun, ketika ada perubahan dalam cara melaksanakan ritual tersebut, baik karena pengaruh modernisasi maupun karena perbedaan pandangan antar-pengikut, konflik pun tak terhindarkan. Misalnya, beberapa tarekat mulai mengadopsi teknologi modern dalam pelaksanaan ritual, sementara yang lain tetap mempertahankan cara-cara tradisional. Perbedaan ini sering kali memicu ketegangan di antara pengikut, yang pada akhirnya berujung pada perpecahan.

Terakhir, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perpecahan tarekat tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Komunitas tarekat yang mengalami perpecahan sering kali kehilangan solidaritas

dan rasa kebersamaan yang sebelumnya menjadi fondasi utama mereka. Selain itu, perpecahan ini juga memengaruhi hubungan antara tarekat dengan masyarakat luas. Dalam beberapa kasus, masyarakat mulai memandang tarekat sebagai institusi yang tidak stabil dan rentan terhadap konflik. Hal ini tentu saja memengaruhi citra tarekat sebagai lembaga spiritual yang diharapkan dapat memberikan kedamaian dan ketenangan kepada umat (Labib, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa perpecahan dalam tarekat di Indonesia merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu perspektif saja. Faktor sejarah, seperti pengaruh kolonialisme dan modernisasi, telah membentuk dinamika internal tarekat secara signifikan. Pada masa kolonial, tarekat sering kali menjadi alat perlawanan terhadap penjajah, tetapi setelah kemerdekaan, posisi mereka mulai bergeser akibat tekanan modernisasi. Perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi selama periode tersebut memengaruhi cara tarekat beradaptasi dengan zaman. Beberapa tarekat berhasil menyesuaikan diri, sementara yang lain tetap mempertahankan tradisi lama, sehingga menciptakan ketegangan di antara pengikutnya.

Dari segi sosial keagamaan, globalisasi dan pluralisme nilai-nilai agama juga turut memperlebar jurang perbedaan di antara komunitas tarekat. Arus informasi yang deras membuka wawasan baru bagi para pengikut, yang pada gilirannya memunculkan pertanyaan tentang relevansi praktik-praktik spiritual tradisional. Di satu sisi, ada kelompok yang ingin memodernisasi ritual tarekat agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, sementara di sisi lain, ada kelompok yang ingin mempertahankan tradisi lama sebagai bagian dari identitas spiritual mereka. Ketegangan ini sering kali berujung pada fragmentasi, karena masing-masing

kelompok memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana tarekat harus berkembang di era modern.

Selain itu, faktor kepemimpinan juga menjadi salah satu pemicu utama perpecahan dalam tarekat. Transisi kepemimpinan sering kali menjadi momen kritis yang memicu konflik internal, terutama ketika proses pemilihan pemimpin baru tidak disepakati secara kolektif oleh pengikut. Kurangnya mekanisme formal dalam menentukan penerus kepemimpinan menyebabkan banyak pengikut merasa kecewa dan memilih untuk mendirikan kelompok baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal legitimasi spiritual, tetapi juga soal kemampuan untuk menjaga solidaritas dan kesatuan di antara pengikut. Dengan demikian, perpecahan tarekat adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor historis, sosial keagamaan, dan dinamika kepemimpinan.

REFERENSI

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Arifin, I. (2008). *Kiai dan Politik Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Azra, A. (2016). *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana.
- Azra, A. (2019). *Dinamika kultur politik nu: studi kiai khos masa pemerintahan KH Abdurrahman wahid*.
- Bashori, A. I., Shobah, M. N., & Ubaidillah, I. (2023). Eksistensi Pesantren Tarekat di Tengah Radikalisme Beragama. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 8(1), 27–40.
- Damis, R., Nurbaethy, A., Ibrahim, I., & Darwin, D. (2024). Implementasi Moderasi

- Beragama: Studi Penganut Tarekat Mu'tabarah di Kota Makassar. *AL-MUTSLA*, 6(2), 462–490.
- Fitri, E. Y. (n.d.). PERCEPATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDIDIK BERKARAKTER. *Kontribusi Kemampuan Teacherpreneur Pada Kualitas Daya Saing*, 85.
- Hardi, R., & Burhanuddin, B. (2023). *Menunggu Pemerintah: Mereka yang Berusaha Bertahan Hidup di Tengah Pandemi Covid-19*.
- Iqbal, M. (2014). Mohammad Hatta Dan Partai Demokrasi Islam Indonesia: Dinamika Pemikiran Hubungan Agama Dan Politik. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(2), 201–214.
- Kosasih, F., & Kosasih, E. (2021). KEPEMIMPINAN INABAHAH DALAM MENINGKATKAN PERAN PELAYANAN TERHADAP KORBAN NAPZA MELALUI TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 77–94.
- Krismayani, I. (2020). *Amalan dan praktek keagamaan Thariqoh Tijaniyah: Studi terhadap pengamalan sholawat Al-Fath di Pesantren Ulumul Huda Al-Musri'i Di Desa Cilembu, Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Labib, I. (2022). Pengaruh Mujahaddah Sholawat Ummi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An Nuriyyah Bumiayu. *Eprints. Walisongo. Ac. Id*.
- Lestari, Y. S. (2018). Politik identitas di Indonesia: Antara nasionalisme dan agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19–30.
- Mubarak, A. S. (n.d.). *PEMIKIRAN POLITIK KH MUHAMMAD SHIDDIQ*.
- NiÇÖam, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan sosial (sTudi TenTang Peran TarekaT dalam dinamika sosial-PoliTik di indonesia). *Harmoni*, 15(2), 123–137.
- Ridwan, N. K., & Rozaki, A. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Mukhtamar NU Ke-33.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi. *Civics Education*

and Social Science Journal (Cessj), 3(2), 99–111.

Shadiqin, S. I. (2018). Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 66–79.

Thohir, A. (2015). *Gerakan politik kaum Tarekat: Peran dinamika Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa*. Hilmi Inti Perdana.

WIJAYAKUSUMA, R. M. S. (2024). *IMPLIKASI TRADISI TAWASULAN DALAM TAREKAT ASY SYAHADATAIN TERHADAP PERMASALAHAN DI ERA MODERN*. S1-FILSAFAT ISLAM.